

Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan dan Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Rika Rahayu

Dosen Program Studi PGSD, FKIP Universitas Sapta Mandiri

E-mail: rikarahayu28032@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.627>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 May 2025

Revised: 06 May 2025

Accepted: 10 May 2025

Kata Kunci:

konflik psikologis, id ego superego, pendidikan karakter, Sepatu Dahlan, pembelajaran sastra SD

Keywords:

Psychological Conflict, Id Ego Superego, Character Education, Sepatu Dahlan, Literary Learning In Primary School



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, serta merelevansikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama terbagi menjadi aspek id, ego, dan superego yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi dan perjuangannya dalam meraih pendidikan. Konflik ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, dan empati yang sangat relevan untuk ditanamkan pada peserta didik Sekolah Dasar.

This research aims to analyze the psychological conflict of the main character in the novel Sepatu Dahlan by Khrisna Pabichara using Sigmund Freud's psychoanalytic literary theory and relate it to primary school learning. This study employs a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The results show that the main character's conflicts are categorized into id, ego, and superego components, mainly triggered by his socioeconomic condition and struggle to attain education. These conflicts reflect character education values such as perseverance, responsibility, and empathy, which are highly relevant for primary school students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rika Rahayu et al.(2025) Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan dan Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.3(4) 1169-1176, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.627>

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah hasil imajinasi seorang pengarang dalam menganalisis kejadian dalam kehidupan yang dituangkan dalam sebuah karya yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga digemari para pembaca. Daya tarik ini berupa adanya kejadian konflik-konflik dalam alur ceritanya.

Konflik adalah pertarungan atau ketidaksatuan dari dua kubu dalam suatu pemecahan masalah yang bersifat dramatis. Nurgiyantoro (2010:122) menjelaskan bahwa konflik adalah sebuah kejadian yang berkonotasi negatif atau tidak menyenangkan. Oleh sebab itu dalam kehidupan orang-orang senang untuk menghindari sebuah konflik dan memilih untuk hidup tenang.

Salah satu cara untuk mengapresiasi suatu konflik yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti novel dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wallen & Werren (2014:81) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti, yaitu 1) studi psikologi pengarang sebagai pribadi; 2) studi proses kreatif; 3) hukum psikologi dalam karya sastra; 4) psikologi pembaca. Pendekatan psikologi sastra dapat membantu dalam memahami sebuah karya sastra. Aspek kejiwaan yang dialami oleh tokoh

dalam cerita merupakan inti dalam memahami karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Salah satu konflik kejiwaan yang timbul dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ini terjadi pada tokoh utamanya yaitu Dahlan Iskan. Tokoh yang berjuang dengan kondisi kemiskinan agar tetap bisa mengejar mimpi. Kemiskinan yang berdampak pada ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah. Dalam hal ini, tokoh utama tidak memiliki seragam (wajib) dan kendaraan yang dibutuhkan dalam menunjang pendidikannya. Artinya, uraian tokoh utama dalam novel menggambarkan kemiskinan yang berdampak selalu berada dalam rasa lapar dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan perlengkapan sekolah, tokoh utama selalu disuguhkan keinginan untuk memiliki makanan, sepatu, dan sepeda.

Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan perilaku peserta didik sekarang banyak yang melenceng dari norma di antaranya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan perkelahian antarpelajar atau tawuran. Dalam Kondisi tersebut mendorong pendidikan karakter diikutsertakan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat memberikan arahan kepada pelajar Indonesia untuk berperilaku terpuji.

Sigmund Freud (dalam Minderop, 2013:21) mengungkapkan struktur kepribadian id, ego, dan superego sebagai berikut, id adalah energi psikis dan naluri manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang terletak dibagian taksadar. Ego adalah kepatuhan terhadap prinsip yang realistis dan terletak antara alam sadar dan taksadar. Sementara itu, superego adalah kata hati nurani yang beraspek moralitas dengan mempertimbangkan baik buruknya suatu tindakan.

Konflik kejiwaan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* dapat ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk karakternya. Salah satu cara penanamannya yaitu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pengetahuan mengenai sastra tersebut diharapkan memberikan dampak baik kepada peserta didik melalui ceritanya yang dapat membentuk karakter baik peserta didik, serta peserta didik dapat memahami karya sastra dengan menyeluruh. Oleh sebab itu penelitian ini dianggap penting dilakukan sebagai upaya dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang karya sastra, melalui pemahaman tersebut nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan klausal fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, dan alinea yang terdapat dalam dokumen dan bukan angka-angka. Data-data dalam penelitian ini berfokus pada rumusan dan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, yang mengkaji tentang *id*, *ego*, dan *superego* dalam karya sastra yang disajikan melalui tokoh-tokohnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, metode ini digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen atau arsip yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan menggunakan metode analisis isi penelitian ini akan mengkaji tentang konflik kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud karakter serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Id, Ego, Dan Superego Tokoh Utama Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Pada Pemelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

1. Id Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Hal tersebut termuat dalam novel *Sepatu Dahlan*:

“Aku sangat lapar. Pertanyaan Zain membuat perutku makin melilit, seolah ada sebuah tangan memiliin-milin ususku”. (Pabichara:94)

“Pak, ndak ada tiwul?”

Bapak tersenyum lembut, “puasa dulu, le”

Aku mengangguk mendengar jawaban bapak sambil memegang perut yang mulai terasa perih. Sebenarnya ingin sekali mengatakan betapa laparnya perutku, tapi jawaban bapak sudah menerangkan segalanya, tak ada lagi yang patut dipertanyakan. (Pabichara:171)

Perasaan dari bawah sadar manusia membuat hal yang tidak disadari atau disengaja terjadi, seperti kutipan diatas yang mana Dahlan merasakan lapar yang teramat-sangat.

b. Sekolah

Id tersebut tergambar dalam tulisan diary yang menjadi hiburan Dahlan disebabkan kesenangannya terhadap menulis. Segala keluh kesah yang ada didalam pikirannya langsung saja ia tuangkan ke dalam buku catatannya itu. Seperti penggalan teks tersebut:

“Dahlan tahu alasan Bapak pasti karena biaya sekolah yang selangit, buku-buku yang mahal, seragam yang tak terbeli, belum lagi harus ada sepatu dan sepeda. Dahlan janji, tak perlu pakai sepatu atau sepeda ke sekolah, pak. Dahlan bisa jalan walau tanpa alas kaki. Dahlan kuat, pak.

Boleh ya, pak?” (Pabichara:22)

“Sekolah bisa di mana saja, Pak.”pintaku lagi.

“Bapak tahu, Le, tapi kamu harus tahu diri, harus tau kemampuan orang tua. Kalau di Pesantren Takeran, biaya lebih ringan,” tegas Bapak (Pabichara:20). “...SMP Magetan adalah sekolah idaman bagi anak- anak di kampung kami. Belum seorang pun yang bisa masuk atau bersekolah di sana. Tapi, biasanya setelah sekali mengatakan “tidak bisa!”, maka selamanya Bapak akan mengatakan hal yang sama”(Pabichara:19- 20).

Dahlan memiliki keinginan untuk sekolah di SMP Magetan yang merupakan impiannya, namun id tersebut tidak dapat terealisasikan karena keadaan ekonomi orangtua Dahlan.

c. Sepatu

Id dahlan menginginkan agar ia memiliki sepatu, berikut kutipannya:

Setengah sadar aku bergumam, “Coba aku punya sepatu ” (Pabichara:40)

“kadang, ada pertandingan yang menganjurkan agar seluruh pemain memakai sepatu. Kalian bisa main kalo memakai sepatu, kan?”

Fadli terdiam.

“belum tahu.” Jawab ku, “soalnya bau sepatu saja aku belum tahu, mas” (Pabichara:61)

Sepatu merupakan impian dahlan dari sekolah SR, ia tidak pernah memakai sepatu bahkan mencium aromanya saja tidak pernah pula.

d. Sepeda

Id dahlan menginginkan agar ia memiliki sepeda, berikut kutipannya:

“Dulu aku juga sering memikirkan enaknyanya memperpendek jarak tempuh dengan sebuah sepeda, dan ku pikir akan sangat menghemat waktu di banding jalan kaki, hingga aku sangat menginginkan sebuah sepeda” (Pabichara:337)

Keinginan dahlan didasari pemikiran jika ada sepeda maka akan mempermudah transportasi ke sekolah, hal ini begitu diimpikan oleh dahlan.

2. Ego Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Ego atau keputusan yang diambil dari setiap id dan superego termuat dalam kutipan bijaksana berikut:

“Upah nguli nyeset terus ku tabung demi dua mimpi besarku sepatu dan sepeda. Namun seringkali ku serahkan sebagian besar kepada ibuku dengan sepenuh- penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana itu” (Pabichara:73)

“Ibumu masuk rumah sakit, kamu malah maling tebu”, katanya “Adikku lapar, Gan” kataku dengan suara yang sengaja lebih kutekankan pada kata “Gan”- kependekan dari juragan, panggilan untuk para penjaga ladang tebu (Pabichara:88)

Awalnya upah nguli diniatkan dahlan untuk memenuhi mimpinya untuk membeli sepatu dan sepeda, namun ego yang bijaksana mengambil keputusan agar upah nguli digunakan untuk kebutuhan yang lebih mendesak seperti isi perut untuk menghilangkan rasa lapar. Dahlan jua pernah melakukan pencurian tebu untuk menghiangkan rasa laparnya dan adiknya, ego ini ia pilih kareda keadaan yang terdesak.

b. Sekolah

Ego atau keputusan yang diambil dari setiap id dan superego termuat dalam kutipan bijaksana berikut:

“Aku akan sekolah di pesantren keluarga kita, pak” (Pabichara:26)

Keputusan itu dahlan ambil dengan penuh kesadaran dan pemikiran yang bijak.

Sepatu

Ego atau keputusan yang diambil dari setiap id dan superego termuat dalam kutipan bijaksana berikut:

“Tadi pagi Ustaz Jabbar datang ke rumahku. Katanya, kamu diminta melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula.” (Pabichara:287).

Sejak kecil Bapak mengajarku agar gigih bekerja, apa saja. Tapi, dari sekian banyak jenis pekerjaan yang pernah kulakoni, menjadi pelatih bola voli merupakan pekerjaan paling mudah dengan gaji paling mahal. (Pabichara: 331).

Sepeda melaju kencang, sangat kencang, demi peristiwa paling bersejarah sepanjang hidupku: membeli sepatu baru. Sejak kecil, aku punya dua cita-cita: sepatu dan sepeda. Aku sudah punya sepeda, yang kubeli dari Arif. Hari ini aku akan beli sepatu dan itu berarti dua cita-cita besarku segera tercapai. (Pabichara: 333).

Kebimbangan id dan superego yang terjadi dalam pikiran dahlan membuatnya menghasikan ego yang bijaksana yaitu dengan bekerja maka iya bisa mencapai cita-citanya untuk memiliki sepatu.

c. Sepeda

Ego atau keputusan yang diambil dari setiap id dan superego termuat dalam kutipan bijaksana berikut:

“Tadi pagi Ustaz Jabbar datang ke rumahku. Katanya, kamu diminta melatih tim bola voli anak-anak pegawai pabrik gula.” (Pabichara:287).

Sejak kecil Bapak mengajarku agar gigih bekerja, apa saja. Tapi, dari sekian banyak jenis pekerjaan yang pernah kulakoni, menjadi pelatih bola voli merupakan pekerjaan paling mudah dengan gaji paling mahal. (Pabichara: 331). Sepeda melaju kencang, sangat kencang, demi peristiwa paling bersejarah sepanjang hidupku: membeli sepatu baru. Sejak kecil, aku punya dua cita-cita: sepatu dan sepeda. Aku sudah punya sepeda, yang kubeli dari Arif. Hari ini aku akan beli sepatu dan itu berarti dua cita-cita besarku segera tercapai. (Pabichara: 333).

Kebimbangan id dan superego yang terjadi dalam pikiran dahlan membuatnya menghasikan ego yang bijaksana yaitu dengan bekerja maka iya bisa mencapai cita-citanya untuk memiliki sepeda.

3. Superego Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Superego atau keputusan tindakan yang diambil menjadikan dahlan selaku tokoh utama bersikap sebagai berikut:

“Tulang-tulangku terasa lemas, lutut gemeteran, dan bayangan peristiwa memalukan di ladang tebu kembali terputar di benakku. Apa aku mesti melakukan kesalahan yang sama dalam satu hari, demi dua perut yang sedang tak kuat menanggung lapar?

Tidak, aku tidak akan mencuri lagi.”(Pabichara:95)

Kesadaran akan perbuatan benar dan salah telah disadari oleh dahlan yang membuatnya memilih untuk melakukan yang benar saja.

b. Sekolah

Superego atau keputusan tindakan yang diambil menjadikan dahlan selaku tokoh utama bersikap sebagai berikut:

“bagaimanapun, aku pasti akan merasa malu, minder, atau rendah diri. Pakaian misalnya, aku hanya punya sepasang dan itu alamat akan jadi bahan ejekan bagi murid-murid lain yang rata-rata punya orangtua yang mampu membelikan mereka banyak pakaian” (Pabichara:21-22)

Pemikiran kesadaran dahlan akan situasinya membuat dahlan menghilangkan keinginannya sekolah di smp magetan yang tergolong sekolah elit, karena keadaan ekonominya dahlan mengikuti keinginan bapaknya untuk sekolah di pesantren keluarga saja.

c. Sepatu

Superego atau keputusan tindakan yang diambil menjadikan dahlan selaku tokoh utama bersikap sebagai berikut:

“Hatiku terasa getir, merasa bersalah telah membuat ibu bersedih. Aku tahu gumamanku tentang sepatu pasti berbekas di hati ibu, dan aku tahu itu adalah kesalah bagiku. Meskipun ibu pasti menyadari bahwa aku memang sejak dulu ingin sepatu, dan keinginan itu semakin bertambah setelah aku menginjak usia remaja. Dengan sepatu itu, kakiku tidak perlu melepuh atau lecet- lecet”(Pabichara:40-41).

Keinginan atau id dahlan mendorongnya untuk memiliki sepatu namun superego atau kesadaran akal dahlan bahwa perilaku inginnya yang berlebihan membuat ibunya bersedih membuat dahlan menyesalinya.

d. Sepeda

Superego atau keputusan tindakan yang diambil menjadikan dahlan selaku tokoh utama bersikap sebagai berikut:

...sepenuh daya aku berusaha meraih mimpi-mimpi itu, dan tak berhenti sampai aku benar-benar memilikinya. (Pabichara: 338).

Sejak kecil, aku punya dua cita-cita: sepatu dan sepeda.... (Pabichara: 333).

Dahlan menyadari bahwa keinginan harus diseimbangkan dengan usaha atau kerja keras, maka dengan itu Dahlan berusaha meraih mimpi-mimpinya hingga dapat memilikinya.

Temuan Relevansi Konflik Psikologis Tokoh Utama Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Pembelajaran apresiasi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 khususnya pemanfaatan bahan bacaan seperti novel dapat dilihat pada kelas 4 semester ganjil genap dan kelas 6 semester genap, kelas 4 pada tema 4 & 8, kelas 6 pada tema 9. Pada tabel berikut ini:

No.	Aspek Kesesuaian	Bentuk Kesesuaian
1.	Terdapat kesesuaian kajian yang digunakan dalam penelitian sebagai salah satu strategi atau cara dalam mengapresiasi karya sastra yang termuat pada KI dan KD kelas 4 & 6	<p><i>Kelas 4</i> Tema 4 4.5 Mengomunikasikan secara lisan dan tulisan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih sendiri dan dibaca yang didukung oleh alasan 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) Tema 8 4.9 menyampaikan hasil identifikasi tentang yang ingin diperjuangkan atau dipertentangkan antartokoh pada cerita fiksi 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi</p> <p><i>Kelas 6</i> Tema 9 3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi.</p>

		3.10 Mengaitkan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi. 4.9 menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. 4.10 menyajikan hasil pengaitan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi dengan pengalaman pribadi secara lisan, tulisan dan visual.
--	--	---

Pembahasan Id, Ego, Dan Superego Tokoh Utama Sepatu Dahlan Dan Relevansinya Pada Pemelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

1. Id Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Tak jarang mereka harus menahan rasa lapar dan terus berharap bahwa akan ada tetangga yang berbaik hati mengantarkan makanan atau rezeki tidak terduga lainnya datang untuk mengisi kekosongan perut.

b. Sekolah

SMP Magetan adalah SMP yang menjadi idola bagi anak-anak warga Kampung Dalem. Hal itu yang membuat Dahlan begitu ingin bersekolah di sana. Namun karena kebutuhan biaya yang sangat tinggi untuk bisa bersekolah di SMP tersebutlah yang membuat ayahnya menasihati dirinya agar mengurungkan niat untuk bersekolah ditempat itu dan melanjutkan sekolah ke Tsanawiyah Takeran yang dianggap biayanya terjangkau.

c. Sepatu

Sepatu adalah salah satu hal yang menjadi motivasi Dahlan selama ia mengenal dunia pendidikan. Sejak masa Sekolah Rakyat Dahlan selalu menginginkan Sepatu untuk ia pakai berangkat ke sekolah. Kenyataan untuk terlahir dari orangtua yang miskin harus membuat Dahlan bersabar atas keinginannya yang tidak kunjung terpenuhi, yaitu sepatu. Bukan hanya memiliki atau pernah memakai, bahkan untuk mencium bau sepatu saja ia belum tahu. Sementara itu, sepatu yang sangat ia dambakan merupakan salah satu peralatan utama dalam kegiatan sekolah yang ia ikuti jika ada pertandingan. Bayangan dalam benak Dahlan, bukti bahwa ia sangat menyadari keadaan ekonomi orangtuanya yang sangat terbatas. Perbedaan tingkat ekonomi antara orangtua dahlan dan orangtua murid yang lain membuat ia harus melupakan mimpinya untuk bersekolah di tempat yang ia idamkan. Dengan hanya memiliki sepasang seragam saja, Dahlan pun harus menghindarkan hinaan dan cacian yang kemungkinan akan berimbas pada orangtuanya kelak. Keterbatasan ekonomi orangtuanya hanya mampu membelikan Dahlan sepasang seragam, baju dan celana. Itu belum termasuk sepatu dan yang lainnya.

d. Sepeda

Sepeda merupakan salah satu alat transportasi yang hingga kini masih begitu akrab dan disenangi oleh anak-anak, terutama bagi kalangan pelajar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun tidak semua anak dapat memiliki sepeda ini. Begitulah yang terlihat dalam kenyataan sosial masyarakat Indonesia, jika bertolak pada kemiskinan sebagai masalah utama Negara. Hal tersebut juga terjadi dalam novel Sepatu Dahlan. Mimpi bersepeda yang terus tertanam dalam benak Dahlan terus ia jaga. Meski tetap berharap bahwa takdir suatu saat akan memihak padanya dengan tetap bersabar dan ikhtiar, serta berdoa agar Allah SWT. mengabulkan doa dan harapannya kelak.

2. Ego Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Dahlan selaku tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Jangankan memikirkan gizi yang baik, untuk mengganjal perut saja harus dilakukan berbagai cara, meski dengan cara yang tidak halal sekalipun. Begitulah kenyataan yang dirasakan keluarga kecil Dahlan. Karena tuntutan hidup yang tak terelakkan, hal ekstrim yang membahayakan nyawa sekalipun harus di tempuh Dahlan kecil. Erangan Zain, adik Dahlan

memunculkan kepanikannya. Mengingat sang ibu yang biasa memasak untuk kebutuhan perut mereka sedang dalam keadaan sakit hingga harus dibawa ke rumah sakit. Tidak pernah tertanamkan dalam pikiran Dahlan, bahkan oleh orangtuanya untuk mencuri. Namun kepanikan dan tuntutan perut yang seperti hendak melilit, membawa langkah Dahlan mengarahkannya ke ladang tebu milik pemerintahan yang di jaga bang Komar. Karena jalan yang ia tempuh tidak pernah dibenarkan dalam hal apapun, akhirnya ia pun harus menanggung malu tertangkap basah oleh mandor ladang, Bang Komar.

b. Sekolah

Kebimbangan id dan superego yang terjadi dalam pikiran dahlan membuatnya menghasikan ego yang bijaksana yaitu mengikuti keinginan orangtuanya untuk sekolah di pesantren keluarga. Keinginan dahlan awalnya ingin sekolah di sekolah favorit rela dahlan hilangkan demi bapaknya yang memang bijaksana untuk keadaan seperti keluarga dahlan yang mana keadaan ekonominya tidak sanggup untuk sekolah di sekolah favorit, yang terpenting adalah tetap melanjutkan sekolah bagi keluarga dahlan.

c. Sepatu

Id dahlan menginginkan sepatu namun superego dahlan tersadar bahwa keadaan ekonomi keluarganya tidak bisa merealisasikan keinginan dahlan. Dengan melihat keadaan ekonomi keluarganya maka dahlan mengambil sikap untuk bekerja keras dengan menjadi pelatih tim voli yang mana akan mendapatkan gaji yang besar. Dengan gaji tersebut Dahlan bisa memenuhi cita-citanya untuk memiliki sepatu.

d. Sepeda

Id dahlan menginginkan sepeda namun superego dahlan tersadar bahwa keadaan ekonomi keluarganya tidak bisa merealisasikan keinginan dahlan. Dengan melihat keadaan ekonomi keluarganya maka dahlan mengambil sikap untuk bekerja keras dengan menjadi pelatih tim voli yang mana akan mendapatkan gaji yang besar. Dengan gaji tersebut dahlan bisa memenuhi cita-citanya untuk memiliki sepeda.

3. Superego Tokoh Utama Sepatu Dahlan

a. Rasa lapar

Keadaan ekonomi membuat dahlan pernah melakukan kesalahan untuk mencuri makanan berupa tebu milih tetangganya. Hal ini awalnya tidak dikehendaki dahlan, namun karena keadaan yang mendesak ia terpaksa melakukannya. Untungnya perbuatannya tersebut bisa dimaklumi pemilik tebu. Suatu waktu dahan merasa lapar lagi dan tidak ada bahan makanan, ia sempat terpikir untuk mencuri lagi, yaitu mencuri pisang tetangganya. Namun, superego atau kesadaran akal dahlan membuatnya terpikir bahwa itu perbuatan yang salah yang tidak harus diulangi lagi, sehingga ia tersadar dan segera menghilangkan niat buruk tersebut.

b. Sekolah

Perbedaan tingkat ekonomi antara orangtua dahlan dan orangtua murid yang lain membuat ia harus melupakan mimpinya untuk bersekolah di tempat yang ia idamkan. Dengan hanya memiliki sepasang seragam saja, Dahlan pun harus menghindarkan hinaan dan cacian yang kemungkinan akan berimbas pada orangtuanya kelak. Keterbatasan ekonomi orangtuanya hanya mampu membelikan Dahlan sepasang seragam, baju dan celana. Itu belum termasuk sepatu dan yang lainnya.

c. Sepatu

Sepatu yang sangat diinginkan dahlan terungkap lewat gumaman dahlan terhadap ibunya. Dahlan menyesal telah bergumam berlebihan terhadap keinginannya kepada ibunya, padahal ibunya tahu dari dulu akan keinginan dahlan. Namun, masalah ekonomi yang terbatas membuat keinginan dahlan tidak dapat direalisasikan ibunya. Perasaan menyesal ini timbul karena adanya superego pada tokoh dahlan, ia menyadari bahwa norma masyarakat mengajarkan tidak selayaknya membuat orangtua bersedih.

d. Sepeda

Dahlan menyadari bahwa keinginan harus diseimbangkan dengan usaha atau kerja keras, maka dengan itu Dahlan berusaha meraih mimpi-mimpinya berupa sepatu dan sepeda hingga dapat memilikinya.

4. Analisis Relevansinya dengan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra khususnya mengenai novel terdapat di kelas 4 semester ganjil genap dan kelas 6 semester genap, kelas 4 pada tema 4 & 8, kelas 6 pada tema 9. Hal tersebut dapat dilihat dalam silabus Tematik pada Kurikulum 2013. Kompetensi siswa yang diinginkan sesuai dengan Kompetensi Dasar, yakni *Kelas 4* Tema 4, 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi. *Kelas 6* Tema 9, 3.9 Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi, 4.9 menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Mengacu pada hal tersebut, maka penelitian ini dapat dikatakan memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SD. Relevansi yang dimaksud adalah terkait dengan cara mengapresiasi karya sastra khususnya novel dalam hal ini dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

SIMPULAN

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara menggambarkan dinamika kepribadian melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Id mewakili keinginan kuat Dahlan akan kebutuhan dasar seperti makanan, sepatu, dan sepeda. Ego berperan sebagai penengah antara keinginan dan kenyataan, di mana Dahlan memilih untuk bekerja demi mewujudkan impiannya secara realistis. Superego mencerminkan pertimbangan moral yang mendorong Dahlan untuk tidak mengulangi kesalahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarga. Konflik-konflik ini secara tidak langsung memperlihatkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kerja keras, tanggung jawab, empati, dan ketekunan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik Sekolah Dasar. Dengan demikian, novel *Sepatu Dahlan* dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam pembelajaran apresiasi sastra Bahasa Indonesia di SD, khususnya dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.

REFERENSI

- Minderop, A. (2013). Psikologi sastra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, K. (2012). *Sepatu Dahlan*. Jakarta: Noura Books.
- Wallen, N. E., & Fraenkel, J. R. (2014). Educational research: A guide to the process (8th ed.). New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.